

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi adalah kegiatan manusia yang melibatkan banyak orang. Kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi menyentuh persoalan kesejahteraan umum dan keadilan. Seluruh proses produksi dan distribusi yang terjadi dalam masyarakat tidak semata-mata didorong oleh motif pemenuhan kebutuhan tiap orang. Bisnis memang dibangun oleh seseorang atau sekelompok orang, tetapi bisnis dibangun oleh motif bagaimana setiap orang sebagai anggota masyarakat memiliki kesempatan untuk menyumbangkan pikiran dan tenaganya bagi kesejahteraan bersama dan kesejahteraan bisnis itu sendiri.

Substansi pembahasan ekonomi adalah masalah kelangkaan; bagaimana manusia sebagai individu yang rasional dan juga sebagai makhluk sosial mencoba mengatasi masalah kelangkaan. Dalam ilmu ekonomi mikro, fokus analisisnya adalah perilaku individu seperti perusahaan (produsen), tenaga kerja dan konsumen dalam konteks yang lebih terbatas (industri). Sementara dalam ekonomi makro, fokus pembahasannya adalah bagaimana perilaku para agen ekonomi dalam konteks agregat (keseluruhan).

Menurut Amartya Sen, seorang penganut sistem ekonomi kesejahteraan, ilmu ekonomi berkaitan dengan penilaian tentang bagaimana sesuatu itu berkembang bagi anggota masyarakat. Ekonomi akan bersentuhan dengan masalah kemanusiaan, terutama yang berkaitan dengan persoalan yang dihadapi oleh lapisan masyarakat yang dimiskinkan oleh proses pembangunan yang berorientasi pasar dan bisnis. Dengan demikian, ekonomi tidak dapat dilepaskan begitu saja dari pertimbangan etika. Bahkan ekonomi yang paling produktif sekalipun selalu memberi perhatian yang lebih besar pada pertimbangan etis yang membentuk perilaku dan penilaian manusia, serta mengarahkan seluruh kegiatan ekonomi demi perkembangan kemanusiaan (dikutip dalam Mikhael Dua, 2008:10-11).

Dewasa ini, berbagai permasalahan seperti pertumbuhan ekonomi, peningkatan produksi, dan pendapatan penduduk menjadi permasalahan utama pemegang kebijakan. Masalah-masalah agregat yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia seperti tingkat produksi (Produk Domestik Bruto) yang rendah mempunyai keterkaitan dengan masalah-masalah di tingkat mikro, seperti rendahnya produktivitas pekerja dan ketidakefisienan pengelolaan perusahaan.

Di antara kegiatan ekonomi yang memberi perhatian utama pada kegiatan produksi yang melibatkan banyak orang, kaum fisiokratis¹ memandang pertanian sebagai salah satu model bagi kegiatan produksi. Hal ini terutama karena tujuan dasar dari kegiatan pertanian adalah mengolah tanah, menanam benih, dan memetik hasil pertanian. Quesnay (dalam Mikhael Dua, 2008:21) menjelaskan

¹ Kaum fisiokratis adalah penganut ajaran fisiokratisme, yaitu ajaran yang berpandangan ekonomi dan bisnis untuk kesejahteraan bersama.

bahwa pertanian bukanlah kegiatan yang semata-mata bertujuan mencukupi kebutuhan subsisten sehari-hari, melainkan usaha yang dapat menghasilkan surplus yang besar bagi petani. Kesejahteraan petani hanya terjadi ketika kegiatannya menjadi usaha bisnis yang menguntungkan. Selain itu, pertanian menurut pandangan fisiokratis, meliputi juga kegiatan penjualan hasil pertanian di pasar, karena hanya melalui pasar para petani mengetahui apakah hasil produksi pertanian menguntungkan atau tidak.

Tantangan baru yang dialami oleh negara yang sedang berkembang, berkenaan dengan pengangguran, kemiskinan, dan ketidakadilan. Angka pengangguran yang masih dapat ditolelir adalah sekitar 4-5% per tahun. Angka pengangguran yang lebih dari 5% akan membawa dampak politis yang besar berupa hilangnya kepercayaan kepada pemerintah dan krisis sosial.

Gregorius Sahdan (*Jurnal Ekonomi Rakyat, Maret 2005*) menyebut kemiskinan sebagai konsep yang sangat beragam, mulai dari sekadar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Ia menyitir pendapat yang mengatakan bahwa kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup, dan lingkungan dalam suatu masyarakat. Ia juga menambahkan bahwa kemiskinan merupakan ketidakberdayaan sekelompok masyarakat terhadap sistem yang diterapkan oleh suatu pemerintahan sehingga mereka berada pada posisi yang sangat lemah dan tereksplorasi (kemiskinan struktural).

Fakta di lapangan menunjukkan, selama tiga dekade, upaya penanggulangan kemiskinan di Indonesia dilakukan dengan program-program pembangunan penyediaan kebutuhan dasar seperti pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan, perluasan kesempatan kerja, pembangunan pertanian, pemberian dana bergulir melalui sistem kredit, pembangunan prasarana dan pendampingan, penyuluhan sanitasi, dan sebagainya. Dari serangkaian cara dan strategi penanggulangan kemiskinan tersebut, semuanya berorientasi pertumbuhan fisik (material), sehingga keberlanjutannya sangat tergantung pada ketersediaan anggaran dan komitmen pemerintah.

Di samping itu, tatanan pemerintahan yang tidak demokratis menyebabkan rendahnya akseptabilitas dan inisiatif masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan dengan cara mereka sendiri. Inilah kesalahan paradigma pembangunan di negara kita yang tidak berpusat pada rakyat (*people centered development*), padahal untuk mengentaskan masyarakat miskin, *blue print* yang bermuatan *option of the poor* menjadi sebuah keniscayaan.

Kemiskinan merupakan realitas yang umurnya setua peradaban manusia, tapi pemahaman terhadapnya dan upaya untuk mengatasinya belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kemiskinan (dalam berbagai spektrum pemaknaan) sebagai masalah nasional, tidak dapat hanya diselesaikan oleh pemerintah melalui berbagai kebijaksanaan pembangunan, tetapi juga harus menjadi tanggung jawab bersama bagi semua pelaku pembangunan, termasuk media.

Media massa seperti pers, televisi, radio, koran, majalah memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Media massa merupakan sarana penghubung antara

suatu peristiwa dengan khalayak /*audience*. Media massa merupakan sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial, tetapi juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan.² Salah satu produk dari media massa adalah berita. Media massa yang mampu menyampaikan berita yang berkualitas maka dengan sendirinya akan bertahan dengan penjualan oplah³ semakin tinggi.

Reportase di bidang ekonomi yang dilakukan oleh seorang reporter disebut sebagai reportase berita ekonomi. Karena masalah ekonomi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri maka berita-berita mengenai pergerakan perkembangan perekonomian sangat penting dan menjadi bagian khusus di semua media cetak maupun elektronik. Bahkan ada media cetak yang mengkhususkan liputannya dalam berita-berita ekonomi dan perdagangan.

Pers menyadari bahwa berita ekonomi dan bisnis mempengaruhi seluruh lapisan masyarakat, dari bankir atau pun pejabat hingga masyarakat biasa. Ranah liputannya demikian luas, perbankan, kredit macet, pergerakan suku bunga dan kurs plus inflasi, regulasi pemerintah, perburuhan, pasar modal, indeks harga saham, obligasi dan surat berharga lainnya, real estate dan properti, bisnis sektor riil, perusahaan, merger dan akuisisi, privatisasi, anggaran dan defisit negara,

² Dennis McQuail, *Mass Communication Theory, Second Edition*, terj. Agus Dharma (Jakarta: Erlangga, 1987) hal. 3.

³ Tiras atau oplah adalah jumlah cetakan surat kabar yang diedarkan. Satuan yang digunakan dalam penjualan oplah adalah eksemplar.

perdagangan dan ekspor-impor, prospek investasi, perpajakan, waralaba dan lisensi, peta persaingan usaha, serta profil pengusaha sukses.

Masyarakat/khalayak pembaca tentunya ingin mengetahui perkembangan ekonomi terkini, walaupun ada yang sekedar ingin mengetahui ataupun yang mempunyai kepentingan terhadap berita ekonomi. Keterabaian terhadap isu-isu ekonomi, apalagi yang menyangkut kepentingan hidup rakyat banyak, dapat memicu persoalan. Apalagi, ketika diseret ke ranah politik, seperti rencana kenaikan harga BBM (bahan bakar minyak) misalnya.

Informasi statistik di lapangan ekonomi, telah menjadi bagian penting dari kerangka pikir yang kita gunakan untuk melihat dan memahami dunia. Produk Domestik Bruto (PDB), tingkat inflasi, nilai tukar, cadangan devisa, volume investasi per tahun, angka kemiskinan, dsb. adalah contoh ukuran-ukuran itu.

Menurut Effendy, pers adalah sarana yang menyiarkan produk jurnalistik. Fungsi pers berarti fungsi jurnalistik. Pers bukan hanya sebagai sarana untuk menyiarkan atau menginformasikan produk jurnalistik saja. Pers juga memiliki fungsi-fungsi lain. Jurnalistik tidak hanya mengelola berita saja, tetapi juga aspek-aspek lain untuk isi surat kabar. Karena itu fungsinya bukan lagi menyiarkan informasi, tetapi juga mendidik, menghibur dan mempengaruhi agar khalayak melakukan kegiatan tertentu (seperti dikutip dalam Maoludin, Skripsi, 2007: 2)

Berita yang disajikan dalam surat kabar merupakan pemilihan berbagai fakta dari suatu peristiwa. Fakta/peristiwa yang akan diberitakan tentunya memiliki nilai berita. Fakta/peristiwa yang diliput telah dikonstruksi oleh wartawan/ media

massa sehingga berita yang ditampilkan bukan salinan dari realitas yang sesungguhnya, tetapi lebih merupakan konstruksi dari realitas yang sesungguhnya. Konstruksi yang dimaksud adalah penonjolan fakta tertentu dan penghilangan fakta lain, pemilihan narasumber, sudut pandang (*angle*), penggiringan opini tertentu untuk mempengaruhi pembaca sehingga tujuan media tercapai.

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan. Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui mediana kepada masyarakat luas.

Konstruksi berita adalah penyajian fakta yang dikonstruksi oleh media massa dengan tujuan kepentingan media massa yang ditandai dengan penonjolan fakta-fakta tertentu dan penghilangan sebagian fakta tertentu. Berbagai faktor mempengaruhi isi pesan dalam berita seperti wartawan, editor, rapat redaksi, pemilik media, faktor eksternal seperti pemerintah, dan ideologi media.

Peneliti tertarik untuk menganalisis gambaran berita ekonomi pada surat kabar. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakteristik pesan yang diproduksi oleh komunikator yang berbeda, yaitu bagaimana gambaran berita ekonomi bidang pertanian antara Surat Kabar Harian (SKH) Lampung Post dan SKH Tribun Lampung.

Alasan peneliti memilih SKH Tribun Lampung dan Lampung Post karena kedua surat kabar tersebut merupakan surat kabar daerah yang berpengaruh di daerah. Dilihat dari sisi bisnis, SKH Lampung Post dan Tribun Lampung merupakan surat kabar dengan kategori *high business performance*, yaitu surat kabar dengan prestasi bisnis yang baik. Tiras SKH Lampung Post mencapai 30.000 eksemplar setiap harinya, sedangkan SKH Tribun Lampung 85.000 eksemplar per hari.

Peneliti memilih edisi Januari sebagai populasi penelitian karena mulai mengumpulkan data primer berupa koran sejak Januari 2012. Peneliti telah melakukan prariset intensitas pemberitaan berita ekonomi di bidang pertanian pada bulan Januari. Adapun *range* waktu 30 hari karena telah cukup untuk mewakili populasi berita ekonomi yang terbit setiap hari.

Peneliti memilih topik penelitian berita ekonomi di bidang pertanian atau biasanya dikenal dengan agribisnis karena belum terdapat penelitian tentang konstruksi berita ekonomi khususnya bidang pertanian sebelumnya. Selain itu, Lampung merupakan daerah dengan lahan pertanian luas. Sebagian besar penduduknya—sekitar tujuh puluh persen—bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu peneliti menganggap relevan antara subjek penelitian dengan lokasi pertanian dimana surat kabar terbit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah :

“Bagaimanakah konstruksi berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung?”

Konstruksi berita ini dianalisis dengan menggunakan beberapa kategori, yaitu dengan melihat struktur yang membangun suatu berita sehingga menghasilkan sebuah gambaran utuh. Berikut ini rumusan masalah sub konstruksi berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung Edisi Januari 2012.

- Bagaimanakah penggunaan nilai berita pada berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung?
- Bagaimanakah kecenderungan isi berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung?
- Bagaimanakah kualitas berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan SKH Tribun Lampung?
- Bagaimanakah penggunaan istilah ekonomi dan statistika dalam berita ekonomi bidang pertanian antara SKH Lampung Post dan Tribun Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

- a) Mengidentifikasi nilai berita (*news value*) dalam berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung.
- b) Menganalisis kecenderungan isi berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan Tribun Lampung.

- c) Mengidentifikasi kualitas berita ekonomi bidang pertanian pada SKH Lampung Post dan SKH Tribun Lampung.
- d) Menganalisis penggunaan istilah ekonomi dan statistika dalam berita ekonomi bidang pertanian antara SKH Lampung Post dan Tribun Lampung
- e) Membandingkan konstruksi berita ekonomi bidang pertanian antara SKH Lampung Post dan Tribun Lampung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis:

1. Penelitian ini dapat menjadi referensi penulisan berita ekonomi pertanian pada surat kabar harian.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan pembanding konstruksi berita ekonomi pertanian antara SKH Lampung Post dan Tribun Lampung.
3. Penelitian ini dapat menjadi representasi surat kabar lokal dalam memberitakan perekonomian daerah khususnya ekonomi pertanian.

Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berkenaan dengan konsep komunikasi ekonomi, khususnya yang berkenaan dengan pemberitaan surat kabar tentang ekonomi di bidang pertanian.